

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN
TARI *MAPAG PANGANTEN* DALAM
UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA
KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO
DI KABUPATEN BOGOR**



Oleh:

Prasetyaning Wulandari

NIM: 1611581011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN
TARI MAPAG PANGANTEN DALAM
UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA
KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO
DI KABUPATEN BOGOR**



Oleh:

Prasetyaning Wulandari

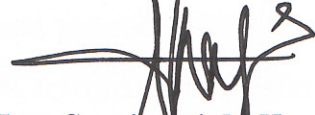
NIM: 1611581011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 15 Juli 2020

Ketua/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 19620109198703200/NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.

NIP. 195710281984032001/NIDN. 0028105714

Pembimbing II/ Anggota



Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197309102001121001/NIDN. 0010097303

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.

NIP. 196210061988031001/NIDN. 0006106206

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Yang menyatakan,

Prasetyaning Wulandari

1611581011

KATA PENGANTAR

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah serta mengucapkan syukur atas segala karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam proses penciptaan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Tari Mapag Panganten dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Kreasi Citra Nusantara Studio” dapat terwujud tak lepas dari doa, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut menjadi partisipan dan turut membantu dalam proses terciptanya skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Dra. Sri Hastuti, M. Hum., selaku dosen pembimbing I, yang selalu memberikan pemikiran kritis, membimbing setiap detail proses dalam penulisan dan selalu menguatkan ketika dalam keadaan buruk selama pandemi Covid-19.
2. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang selalu membimbing proses penulisan, memberikan masukan dan mengarahkan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan topik skripsi ini.
3. Nining Nurhasanah, S.Pd., pemilik sanggar Citra Nusantara Studio yang senantiasa memberikan berbagai informasi dan mengarahkan kepada orang-orang yang bersangkutan untuk menggali data yang lebih dalam.
4. Irawati Durban Ardjo, maestro pembaharu tari Merak dengan kerendahan hatinya bersedia memberikan informasi yang detail mengenai masuknya tari Merak ke dalam sajian tari Mapag Panganten.

5. Dimas Febriana, S.Pd., selaku *arranger* iringan tari Mapag Panganten dan Putri Utami, S.Sn, selaku *Juru sawer* di Citra Nusantara Studio yang berkenan memberikan berbagai informasi mengenai musik dan *saweran*.
6. Ida Fradita, Mety Febrianty, Dwika Multi Areanti selaku narasumber yang bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Dika Dzikriawan S.Sn, Ardiani Sumi Wijaya S.Pd, Hari Rayadi Putra, Herlia Kulsum dan teman-teman lainnya yang turut membagi ilmu kepada peneliti.
8. Keluarga besar yang sangat berperan besar dalam hal mendoakan dan selalu menjadi *support system* terbaik selama merantau dan berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Teman-teman dekat yang selalu saling menjaga ketika dalam keadaan sakit, saling menguatkan ketika dalam keadaan susah, dan selalu berbagi kebahagiaan ketika dalam keadaan senang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat dijadikan pelajaran bagi penulis untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Meski demikian, penulis sangat berharap dengan hadirnya skripsi ini, dapat memberikan informasi dan membantu penelitian lainnya yang bersangkutan.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Prasetyaning Wulandari
NIM 1611581011

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI MAPAG PANGANTEN DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO DI KABUPATEN BOGOR

Oleh: Prasetyaning Wulandari
NIM: 1611581011

Tari Mapag Panganten adalah sebuah tarian arak-arakan yang terdapat dalam serangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten dilakukan di tempat pernikahan berlangsung. Terdapat banyak versi tari Mapag Panganten yang tampaknya tersebar di tanah Sunda. Salah satu kreasi tari Mapag Panganten yang menarik untuk dikaji adalah kreasi Citra Nusantara Studio di Kabupaten Bogor, karena selalu lebih mendominasi panggilan konsumen dibandingkan grup kesenian yang lainnya. Tampaknya grup ini sangat diminati masyarakat karena penari yang kompak, *Lengser* dan *Ambu* yang memeriahkan suasana, dan harga yang terjangkau dengan variasi pertunjukan yang dapat menyesuaikan kebutuhan/keinginan penanggap.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk penyajian tari Mapag Panganten di Citra Nusantara Studio ini. Peneliti menggunakan pendekatan koreografi dengan mengupas bentuk pertunjukan dari aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, musik iringan beserta seluruh wujud kesatuan komposisinya.

Tari Mapag Panganten dapat dilakukan pada acara akad nikah ataupun pada saat resepsi. Apabila Mapag Panganten dilaksanakan pada acara akad nikah, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria bersama keluarganya menuju ke kursi akad (tempat yang sudah disediakan untuk ijab kabul). Sedangkan pada acara resepsi, biasanya akad nikah telah dilakukan sebelumnya di Masjid atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Jika demikian, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput kedua pengantin yang sudah syah menjadi suami istri ke kursi pelaminan. Tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio dibuka dengan *Lengser* yang melakukan gerak sembah dan mengucapkan *rajah*. Setelah itu Pembawa Payung Agung, Penari Merak, kemudian *Lengser Midang* bersama *Ambu*, dan disambung oleh Penari *Pamayang*. Setelah semua sudah berada di depan calon mempelai pria, kemudian semua menari menghantarkan calon pengantin pria sampai ke kursi akad. Setelah tarian selesai, dilanjutkan dengan *walimahan*, *sungkeman*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, *parebut bakakak hayam*, *huap lingkung* dan *saweran*.

Kata kunci: Tari *Mapag Panganten*, Upacara perkawinan adat Sunda, Bentuk

Penyajian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
PERNYATAAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
RINGKASAN	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Pendekatan Penelitian	8
G. Metode Penelitian	10
1. Menentukan Waktu dan Tempat Penelitian	11
2. Teknik Pengumpulan Data	12
a. Observasi	12
b. Wawancara	12
c. Dokumentasi	13
d. Studi Pustaka	14
3. Menganalisis Data.....	14
4. Sistematika Penulisan	14
BAB II KONTEKS TARI MAPAG PANGANTEN.....	16
A. Kabupaten Bogor	16
1. Letak Geografis.....	17
2. Bahasa	19
3. Agama dan Kepercayaan.....	20
4. Sistem Kekerabatan.....	21
5. Mata Pencaharian	22
6. Kesenian.....	23
a. Seni Tari	24
b. Angklung	25

c. Degung	26
B. Latar Belakang Citra Nusantara Studio	26
C. Upacara Perkawinan Adat Sunda	28

BAB III SEJARAH DAN BENTUK PENYAJIAN TARI MAPAG PANGANTEN KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO..... 34

A. Sejarah Tari Mapag Panganten	34
B. Bentuk Penyajian Tari Mapag Panganten.....	39
1. Penari Mapag Panganten.....	40
a. Lengser	42
b. Pembawa Payung Agung.....	48
c. Penari Merak.....	50
d. Ambu	52
e. Penari Pamayang	54
2. Tempat Pementasan	57
3. Waktu Pementasan	58
4. Rias dan Busana Penari.....	59
5. Musik Iringan.....	63
6. Wujud Kesatuan Komposisi.....	65
a. Tari Mapag Panganten	65
b. Akad Nikah.....	80
c. Sungkeman	82
d. Meuleum Harupat	82
e. Nincak Endog	83
f. Parebut Bakakak Hayam.....	83
g. Huap Lingkung	84
h. Saweran	85

BAB IV KESIMPULAN..... 88

DAFTAR SUMBER ACUAN 92

1. Sumber Tercetak	92
2. Sumber Webtografi.....	94
3. Sumber Lisan	94

LAMPIRAN..... 96

GLOSARIUM..... 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Kabupaten Bogor	16
Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Bogor	18
Gambar 3. Tari Mapag Panganten yang dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria.....	34
Gambar 4. Tokoh <i>Lengser</i> dalam tari Mapag Panganten.....	42
Gambar 5. Pembawa Payung Agung memainkan payung dalam perjalanan menuju ke calon mempelai pria.	49
Gambar 6. Tokoh <i>Ambu</i> yang sedang menari bersama <i>Lengser</i>	54
Gambar 7. Keempat penari <i>Pamayang</i> menari dalam proses menuju ke posisi calon mempelai pria.	55
Gambar 8. Tempat pementasan tari Mapag Panganten.....	57
Gambar 9. Penari <i>Pamayang</i> menebar-nebarkan bunga saat menghantarkan kedua mempelai menuju ke kursi pelaminan.	67
Gambar 10. Kedua mempelai menggenggam material <i>saweran</i> di tangannya....	86
Gambar 11. Kedua mempelai menebarkan material <i>saweran</i> , sementara tamu- tamu undangan memperebutkannya.....	88
Gambar 12. Mapag Panganten tanpa penari Merak.	97
Gambar 13. Busana <i>Pamayang</i> berwarna silver dan biru.	98
Gambar 14. Busana <i>Pamayang</i> dan Merak yang bernuansa silver dan pink.	98
Gambar 15. Busana <i>Pamayang</i> berwarna biru dan pink.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Rumpaka Juru Sawyer</i>	96
Lampiran 2. Foto jumlah penari Mapag Panganten yang disesuaikan dengan keinginan penanggap.....	97
Lampiran 3. Berbagai macam busana penari <i>Pamayang</i> kreasi CNS.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Mapag Panganten adalah sebuah tarian arak-arakan yang terdapat dalam serangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten dilakukan di tempat pernikahan berlangsung. Tarian ini merupakan tarian berjalan atau arak-arakan. Tarian ini dapat dilakukan pada acara akad nikah ataupun pada saat resepsi. Apabila Mapag Panganten dilaksanakan pada acara akad nikah, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria bersama keluarganya menuju ke kursi akad (tempat yang sudah disediakan untuk ijab kabul). Sedangkan pada acara resepsi, biasanya akad nikah telah dilakukan sebelumnya di Masjid atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Jika demikian, maka tarian ini dilakukan untuk menjemput kedua pengantin yang sudah syah menjadi suami istri ke kursi pelaminan. Baik pada acara akad nikah maupun resepsi, tari Mapag Panganten dilakukan pagi hari sebagai pembuka seluruh acara pernikahan.

Masyarakat berusaha mempertahankan tradisi budayanya salah satunya dengan menjalankan upacara adat. Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dikatakan bahwa kebudayaan berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya, dan dengan masyarakat saat manusia itu menjadi warga. Kebudayaan adalah cara hidup berkelompok, bukan perseorangan.¹ Upacara adat kerap kali

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama, 2000*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 13.

dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur, sebagai tolak bala, atau memperingati sesuatu. Banyak sekali upacara adat di daerah Jawa Barat, salah satunya upacara adat Mapag Panganten yang telah menjadi kebudayaan masyarakat Sunda. Menurut Edi S. Ekadjati, yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda.²

Berkaitan dengan upacara perkawinan, tari Mapag Panganten banyak ditangani oleh sanggar-sanggar tari di Jawa Barat. Hampir di setiap sanggar mempunyai kreasi Mapag Panganten yang berbeda dari sisi musik, kostum, dan koreografinya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, menyebutkan bahwa koreografi berasal dari bahasa Yunani “*chorea*” yang berarti tari massal atau kelompok dan “*grapho*” yang berarti catatan, maka apabila dipahami secara harafiah koreografi adalah catatan massal/kelompok.³ Tari Mapag Panganten merupakan tarian kelompok, setiap penari memiliki peran masing-masing. Tarian ini adalah pembuka dari serangkaian upacara perkawinan adat sunda, setelah itu dilaksanakan ritual adat lainnya seperti *sungkeman*, *huap lingkung*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, dan *saweran*. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat

² Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, 1995, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 9.

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*, 2016, Yogyakarta: Cipta Media, 2.

khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur.⁴ Meskipun tarian dan bentuk penyajian setiap sanggar berbeda, tapi ritual adat yang lainnya tetap sama.

Acara pernikahan kental dengan berbagai ritual adat, tari Mapag Panganten pun dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur karena telah ditetapkan dan dipertemukan jodoh oleh Allah SWT. Contohnya pada tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio, terdapat syair yang merupakan tafsir dari *QS. Ar-Rum* ayat 21 yang diucapkan oleh *Lengser* dalam bahasa Sunda, yaitu: “*Jeung di antara tanda-tanda kakawasaanana, geus diciptakeun keur aranjeun, pasangan hirup diantara aranjeun, rasa asih diantara aranjeun sangkan aranjeun hirup aya dina katintriman.*” Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, telah diciptakan untuk kalian, pasangan hidup diantara kalian, rasa kasih sayang di antara kalian, agar kalian hidup berada dalam ketentraman.”

Tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio adalah sampel/contoh untuk penelitian ini. Dalam sanggar tersebut tarian ini ditata oleh Nining Nurhasanah yang juga merupakan pimpinan sanggar. Sanggar Citra Nusantara Studio atau yang dikenal dengan CNS dibina oleh Esep Muhammad Zaini. Sanggar ini berada di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Lokasi sanggar ini sangat strategis karena berada di lingkungan perkampungan yang masih cukup tinggi minat masyarakat untuk melestarikan budayanya. Saat ini wilayah Kabupaten Bogor sedang dalam proses perkembangan yang pesat dalam hal pembangunan daerah menjadi kota metropolitan. Tentu saja, hal tersebut sangat

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama, 2000*, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, 30.

menguntungkan bagi sanggar Citra Nusantara Studio, karena masyarakat lebih banyak mengadakan acara dengan melibatkan pertunjukan-pertunjukan yang bersifat hiburan.

Sanggar Citra Nusantara Studio merupakan salah satu cabang Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Materi yang diajarkan di CNS dan di Anjungan Jawa Barat pun sama. Evaluasi tari dilakukan setiap 6 bulan yang dihadiri oleh berbagai sanggar yang tergabung dalam Anjungan Jawa Barat TMII. Sanggar Citra Nusantara Studio selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan di Taman Mini Indonesia Indah.

Dalam kreasi sanggar Citra Nusantara Studio, tari Mapag Panganten ditarikan oleh 9 orang penari, yaitu:

1. Satu orang pria sebagai *Lengser*.
2. Satu orang pria sebagai *Ambu*.
3. Satu orang pria sebagai Pembawa Payung Agung.
4. Dua orang wanita sebagai Penari Merak.
5. Empat orang wanita sebagai *Pamayang*.

Tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio tampaknya sangat diminati oleh masyarakat wilayah Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat setempat yang selalu merekomendasikan CNS kepada kerabatnya yang akan menikah atau yang akan menikahkan anggota keluarganya. Dalam pandangan Ida, selaku warga setempat yang juga pernah *menanggap* tari Mapag Panganten kreasi CNS dalam acara pernikahannya mengatakan bahwa “Mapag Panganten CNS sangat menarik karena penari perempuan cantik-cantik

dan *luwes*, suara *juru sawer* yang sangat merdu, tingkah *Lengser* dan *Ambu* yang lucu, hingga membuat acara jadi tidak membosankan”.⁵ Dari sekian banyak kelompok-kelompok kesenian yang tersebar di masyarakat, Citra Nusantara Studio selalu lebih mendominasi panggilan konsumen untuk pementasan tari Mapag Panganten. Tampaknya grup ini sangat diminati masyarakat karena penari yang kompak, *Lengser* dan *Ambu* yang memeriahkan suasana, dan harga yang terjangkau dengan variasi pertunjukan yang dapat menyesuaikan kebutuhan/keinginan penanggap. Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana koreografer mengemas sebuah pertunjukan hingga dapat melekat di hati masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih dalam tentang bentuk penyajian tari Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio, sebagai upacara adat yang selalu dipentaskan hampir di setiap acara perkawinan masyarakat Kabupaten Bogor dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka timbullah pertanyaan yang menjadi masalah penelitian ini, yaitu:

Bagaimana bentuk penyajian tari Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio?

⁵ Wawancara dengan Ida Fradita, 16 Juni 2020.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bentuk penyajian tari Mapag Panganten dalam upacara perkawinan adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio
- b. Menambah wawasan pembaca mengenai tari Mapag Panganten.
- c. Membuka jalan untuk penelitian berikutnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dapat mengetahui rangkaian dan bentuk penyajian tari Mapag Panganten dalam upacara adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio.
- b. Dapat mengetahui tradisi perkawinan masyarakat Sunda.
- c. Dapat menambah wawasan pembaca mengenai tari Mapag Panganten dalam upacara adat perkawinan adat Sunda.
- d. Dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pada saat melakukan penelitian sumber-sumber yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut, buku-buku terdahulu telah banyak membantu dalam mendukung penelitian ini. Penelitian ini memerlukan beberapa buku sebagai penunjang, buku-buku tersebut ditulis oleh:

Hasan Mustapa yang telah diterjemahkan oleh M. Maryati Sastrawijaya, (2010), *Adat Istiadat Sunda*, buku ini berkaitan dengan topik penelitian karena

terdapat berbagai macam tradisi masyarakat Sunda. Mengenal kebiasaan, adat dan kebudayaan masyarakat Sunda yang selalu melaksanakan upacara adat sejak seorang bayi dilahirkan hingga menjadi orangtua. Upacara adat dilakukan untuk tolak bala ataupun untuk memperingati sesuatu. Melalui uraian pada buku ini, penulis dapat lebih memahami tentang adat istiadat Sunda.

Kemudian buku lain sebagai penunjang penelitian ini yaitu buku yang ditulis oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1982), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Buku ini berisi tentang kebiasaan masyarakat Sunda sebelum perkawinan berlangsung, hingga setelah perkawinan terlaksana. Dalam buku ini dijelaskan serangkaian prosesi perkawinan adat sunda yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kegiatan-kegiatan yang mematangkan agar terjadi suatu perkawinan, disebut upacara sebelum perkawinan. Kedua, kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan suatu perkawinan, disebut upacara pelaksanaan perkawinan. Ketiga, kegiatan-kegiatan untuk memantapkan suatu perkawinan, disebut upacara sesudah perkawinan. Referensi ini dapat menjadi pijakan untuk menganalisa upacara perkawinan adat Sunda.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007). Dalam buku ini menjelaskan tentang cara mendeskripsikan kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan ini agar penulis dapat menerangkan tarian tersebut secara rinci dari teks, yang artinya dapat dilihat oleh rangsang penglihat, pendengar dan peraba, dan secara rinci dari konteks, yang artinya dapat mendeskripsikan tari tersebut dari sisi asal mula dan latar belakang tari tersebut. Dijelaskan juga bahwa tari dalam konteks berbagai macam

“kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana untuk legitimasi.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*, (2016). Dalam buku ini menceritakan tentang konsep koreografi, bahwa sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” tidak akan terwujud sempurna tanpa “teknik” yang baik.⁶ Dalam suatu koreografi juga terdapat aspek-aspek sebagai acuan isi dari setiap gerak pada tari tersebut. Ketiga aspek yang disebutkan dalam buku ini terdiri dari aspek ruang, gerak dan waktu. Buku ini membantu penulis untuk menjelaskan teks dari koreografi tari tersebut untuk menemukan suatu pendekatan terhadap koreografi yang dapat dihubungkan dengan tema tari yang disajikan kepada masyarakat setempat.

Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* (Cetakan keempat, 2014). Dalam buku ini membahas mengenai kebudayaan Sunda yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di Tanah Sunda. Buku ini juga menjelaskan mengenai kehidupan di wilayah Jawa Barat sebagai wadah kebudayaan Sunda berdasarkan asal-usul, kepercayaan, daur hidup, mata pencaharian, sosial, dan sebagainya.

F. Pendekatan Penelitian

Indonesia sudah terlibat dengan berbagai tradisi dan kebudayaan adat setempat baik itu berkaitan dengan agama ataupun ritual adat yang sudah turun-

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, 2016, Yogyakarta, Cipta Media, vii.

temurun dari orang-orang terdahulu dalam ruang lingkup masyarakat tertentu. Ritual adat yang masih dilaksanakan hingga kini salah satunya adalah upacara perkawinan adat Sunda, yang dibuka oleh tari Mapag Panganten. Berkaitan dengan rumusan masalah, untuk meneliti bentuk penyajian tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio ini diperlukan pendekatan untuk mempermudah penelitian.

Peneliti memerlukan pendekatan untuk mengetahui bentuk penyajian baik dari aspek penari, koreografi, ruang dan waktu, elemen-elemen pendukung seperti rias, busana dan iringan, hingga makna yang terkandung dalam tarian ini. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk penyajian sebuah koreografi tari. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui rangkaian dan bentuk penyajian koreografi tari Mapag Panganten. Dengan mengacu pada buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007) yang membahas mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Dalam buku ini dipaparkan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Sedangkan kajian kontekstual dipaparkan sebagai kajian ilmu yang bersifat humaniora, yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dan hubungannya dengan sosial-budaya dan pendekatannya bersifat menyeluruh. Kajian tekstual yang dibahas dalam buku ini digunakan untuk membahas bentuk penyajian tari Mapag Panganten yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasana, rias dan busana, dan sebagainya.

Sedangkan kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial-budaya yang menjadi konteks tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio ini.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa “Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari massal/kelompok.”⁷

Selain itu, peneliti juga menggunakan buku lain untuk lebih memperkuat pemahaman mengenai aspek-aspek koreografi yang erat kaitannya dengan bentuk penyajian sebuah tarian. Berkaitan dengan hal tersebut, buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (1996) karya Y. Sumandiyo Hadi ini banyak menjelaskan tentang koreografi tari kelompok dalam berbagai aspek, yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan komposisi kelompok. Dalam buku ini juga membantu peneliti dalam memahami mengenai postur tubuh penari, iringan tari, wujud kesatuan kelompok, dan sebagainya. Berbagai penjelasan dalam buku ini dapat membantu untuk proses pendekatan koreografi dalam serangkaian tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode atau cara-cara yang dilakukan untuk meneliti objek lebih dalam agar proses penelitian dapat berjalan dengan sistematis. Metode penelitian ialah ilmu yang mempelajari cara atau usaha untuk

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 23.

menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran suatu pengetahuan dengan metode ilmiah.⁸ Pada proses penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari hasil pengamatan dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami perilaku manusia dengan pikiran yang murni dan memperkenankan munculnya interpretasi-interpretasinya yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata.⁹ Data yang dapat diperoleh dari penelitian kualitatif berupa foto, data lisan maupun tulisan, perilaku masyarakat beserta keadaan lingkungannya. Tahap-tahap yang dilakukan dalam meneliti Bentuk Penyajian Mapag Panganten dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda kreasi Citra Nusantara Studio di Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bogor tempat Citra Nusantara Studio banyak mengisi acara pernikahan dengan tari Mapag Panganten. Penulis mendatangi lokasi latihan yaitu di sanggar Citra Nusantara Studio yang bertempat di Kecamatan Jonggol, dan mendatangi salah satu lokasi pernikahan yang mengundang Citra Nusantara Studio untuk menari Mapag Panganten.

Peneliti telah akrab dengan tari Mapag Panganten sejak peneliti belum memulai proses penulisan. Peneliti mulai mengamati tari Mapag Panganten sejak 7 tahun sebelum skripsi ini dibuat. Pengamatan dapat dilakukan ketika ada

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, 1975, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2.

⁹ J. Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2002, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2-3.

masyarakat setempat yang menyelenggarakan upacara adat ini dalam acara perkawinan keluarganya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian, teknik yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian pada saat tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio dipentaskan. Sebelum proses penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan terlibat (*participant as observer*). *Participant as observer* dapat diartikan adanya keterlibatan langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti turut terlibat dan menjadi bagian dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber yang dianggap memahami objek penelitian dengan baik. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mencari informasi mengenai pihak-pihak yang terlibat dan dianggap mumpuni dalam objek penelitian untuk dijadikan narasumber. Peneliti juga harus menyusun pertanyaan apa saja yang perlu diajukan kepada narasumber. Kemudian, peneliti menghubungi narasumber dan mengatur jadwal untuk dilaksanakan wawancara. Waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh narasumber mengikuti waktu yang bersedia

diluangkan oleh narasumber tersebut. Pihak yang dijadikan narasumber adalah tokoh yang berhubungan atau yang menggeluti objek penelitian, seperti koreografer, penari, penanggap, *arranger*, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti telah memilih narasumber berikut ini.

- a. Nining Nurhasanah, selaku koreografer sekaligus pemilik sanggar Citra Nusantara Studio.
- b. Irawati Durban Ardjo, maestro tari klasik Sunda sebagai tokoh yang pertama kali memasukkan tari Merak ke dalam sajian tari Mapag Panganten.
- c. Dimas Febriana, selaku *arranger* musik iringan tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.
- d. Atep Gunawan, selaku seniman musik Degung di Kabupaten Bogor.
- e. Putri Utami, selaku *juru sawer* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Citra Nusantara Studio.
- f. Dwika Multi Areanti, selaku salah satu penari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.
- g. Mety Febrianty, selaku *penanggap* tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.
- h. Ida Fradita, warga setempat yang juga pernah *menanggap* tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan data untuk diuraikan sebagai penjelasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan pada saat penelitian. Dokumen

yang dapat diperoleh bisa berupa rekaman suara, foto maupun video. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data wawancara dalam bentuk rekaman percakapan via telepon, dan menyimpan data berupa kostum, iringan, dan wujud gerak dalam bentuk foto dan video.

d. Studi Pustaka

Selain penelitian ke Citra Nusantara Studio sebagai sumber data dari penelitian ini, penulis juga mencari sumber data lain mengenai sejarah tokoh-tokoh penari dalam tari Mapag Panganten. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui bedah buku dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat Sunda. Sumber pustaka yang banyak penulis gunakan didapat dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Grhatama Pustaka, dan koleksi buku pribadi.

3. Menganalisis Data

Setelah melakukan teknik-teknik pengumpulan data, data yang telah diperoleh harus kembali dianalisis untuk menyaring data yang valid dan sesuai dengan apa yang telah diteliti. Data yang telah didapatkan dari proses studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisa kembali, dicocokkan, dan diolah agar dapat disusun dengan sistematis.

4. Sistematika Penulisan

Semua data yang telah didapat selama proses penelitian dan telah melalui tahap analisis, selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut dan menatanya secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penulis dan

agar hasil penelitian dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Dalam penyusunan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi, untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis membagi hasil penelitian menjadi 4 bab, sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II KONTEKS TARI MAPAG PANGANTEN. Dalam bab ini membahas tentang Kabupaten Bogor yang meliputi letak geografis Kabupaten Bogor, bahasa, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, serta kesenian yang berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, dalam bab ini juga membahas tentang latar belakang sanggar Citra Nusantara Studio dan upacara adat Sunda.

Bab III SEJARAH DAN BENTUK PENYAJIAN TARI MAPAG PANGANTEN KREASI CITRA NUSANTARA STUDIO. Dalam bab ini menjelaskan mengenai tari Mapag Panganten yang meliputi sejarah, bentuk penyajian tari yang dapat dilihat dari aspek penari, rias dan busana, waktu dan tempat pementasan, serta iringan. Kemudian bahasan mengenai wujud kesatuan komposisi yang meliputi urutan penyajian beserta pola lantainya dan serangkaian upacara adat yang lain setelah tarian Mapag Panganten.

Bab IV KESIMPULAN, yang berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.